


Sistem Penanggalan Candra Sunda dalam Akulturasi Antara Budaya Sunda dengan Islam

Emyllia Fatmawati¹

¹Program Studi Ilmu Falak, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

e-mail: emylliafatmawati01@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 11-12-2021	Direview: 14-12-2021	Publikasi: 31-03-2022

Abstrak

Melekatnya sistem penanggalan sebagai penentu waktu dalam budaya dan tradisi di masyarakatnya, serta banyaknya perbedaan-perbedaan sistem penanggalan sejak dulu yang sudah digunakan oleh suku-suku di Indonesia. Namun, mampukah dengan lahirnya sistem penanggalan baru yang telah lama dilupakan yang memungkinkan mengubah kegiatan budaya dengan agama yang menggunakan kalender luar dengan menggunakan sistem penanggalan nenek moyang. Tulisan ini menjelaskan bagaimana sistem penanggalan Caka Sunda yang lahir kembali, yang mampu berakulturasi dalam budaya Sunda dengan agama Islam yang sudah mengental di dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metodologi kualitatif agar dapat memudahkan pembaca dalam menjelaskan suatu akulturasi antara budaya Sunda dengan agama Islam menggunakan konsep sistem penanggalan Caka Sunda.

Kata Kunci: Sistem Penanggalan; Sejarah; Sunda; Islam

Abstract

The sticking of the calendar system as a determinant of time in the culture and traditions of the people, as well as the many differences in the calendar system that has been used by tribes in Indonesia for a long time. But can it be possible with the birth of a new calendar system that has long been forgotten that allows changing cultural activities with religion that uses an external calendar using the ancestral calendar system. This paper explains how the Caka Sunda calendar system is reborn, which is able to acculturate Sundanese culture with the Islamic religion that has thickened in people's lives. This research is descriptive with a qualitative methodology in order to make it easier for the reader to explain an acculturation between Sundanese culture and Islam using the concept of the Sundanese Caka calendar system.

Keywords: Calendar System; History; Sundanese; Islam

1. PENDAHULUAN

Penanggalan sendiri saat ini lebih dikenal dengan kalender, berasal dari kata *tanggal* yang berarti takwim atau kalender itu sendiri (Poerwardarminta, 1976), dapat pula diartikan sebagai proses atau cara penanggalan itu sendiri, dan dapat disebut pula almanak yang merupakan sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk mengorganisasi waktu dalam kurun periode tertentu (Hambali, 2011). Artinya, sistem perhitungan ini bergantung pada benda-benda langit terutama Bulan dan Matahari yang digunakan sebagai penentu hari, bulan, tahun, serta yang berada didalamnya. Dengan adanya sistem penanggalan ini manusia dapat dengan mudah mengetahui adanya pergantian waktu, menentukan hari-hari istimewa dan dapat mengingat/mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan mudah pada tanggal, hari, dan tahun tertentu (Syakir, 1993). Selain adanya pergantian waktu hari dan tahun dan dengan adanya pergerakan revolusi Bumi, maka terdapat pergantian musim pula.

Adanya keterkaitan sistem penanggalan dengan benda langit, maka sudah jelas bahwa semuanya sudah diatur sedemikian rupa oleh sang pencipta, Allah SWT, yang terdapat dalam Al-Quran, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَ الْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus 10: Ayat 5)

Selain itu, agama Islam mengakui adanya Matahari dan Bulan sebagai penentu waktu yang juga bersumber dari Al-Quran, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَإِنِّي إِلاَّ ضَبَّاحٌ ۗ وَ جَعَلَ الْبَيْلَ سَكَنًا وَ لَشَّمْسٍ وَ الْقَمَرَ حُسْبَانًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) Matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am 6: Ayat 96)

Dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budayanya, seperti Jawa, Bugis, Batak, Sasak, Sunda, dan lainnya, Indonesia juga memiliki berbagai keragaman jenis sistem penanggalan yang masih ada serta berkembang dan digunakan oleh masyarakatnya. Dalam catatan sejarah. Penyebaran agama Islam sudah terjadi sejak berabad-abad lalu dan dengan cara penyebaran yang beragam pula, seperti memberikan pesan dakwah dengan cara pernikahan, perdagangan, pendidikan, politik, dan lainnya, maka terjadilah akulturasi budaya dan agama di Indonesia saat itu. Termasuk suku Sunda yang mengalami akulturasi pertemuan budaya dan agama yang menghasilkan kalender atau penanggalan yang digunakan suku Sunda (Masruhan, 2017).

Apabila pada harfiahnya penanggalan hanya menggunakan salah satu sistem lunar dan solar atau lunisolar penggabungan dari keduanya, penanggalan Sunda menggunakan keduanya, yaitu sistem solar atau biasa disebut *Kala Saka* (surya) Sunda dan sistem lunar atau biasa disebut *Kala Caka* (candra) Sunda. Yang menariknya ialah *Kala Candra* Sunda, karena masyarakat Islam menggunakan penanggalan sistem solar atau Hijriah maka memungkinkan adanya akulturasi budaya Sunda dan agama Islam dalam sistem penanggalan ini

2. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yang sumber datanya dikutip dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel yang sesuai objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menganalisa perhitungan sistem penanggalan kalender *Caka Sunda*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Penanggalan Caka Sunda

Sebenarnya tidak ada catatan sejarah yang kompleks mengenai penanggalan Sunda ini, dikarenakan masyarakat Sunda sendiri tidak lagi akrab dengan kalender mereka sejak sekitar 700 tahun yang lalu. Hasil perhitungan sistem penanggalan Sunda saat ini ialah hasil dari penelitian seorang putra bandung, yaitu Ali Sastramidjaja yang telah membaca buku Wangsakerta Nagarakertabumi yang secara rinci menjelaskan bahwa kejadian di Babat terjadi pada hari Selasa *wage*, 13 *Suklapaksa*, bulan *Candra* tahun 1279 *Caka* dan merasa bahwa semua sistem penanggalan tidak konsisten dan juga selalu terdapat perbedaan penentuan hari puasa dan hari raya. Karena peristiwa apa pun pada zaman dulu sebelum masuknya Islam Nusantara ke Indonesia, selalu dicatat dengan tahun *Caka*, maka sistem penanggalan Sunda lah yang pada saat itu digunakan, namun ahli sejarah mengatakan bahwa itu tahun Saka Hindia, dan di sinilah letak kesalahannya, karena *Caka* sendiri menggunakan sistem lunar (Bulan), sedangkan *Saka Hindia* menggunakan sistem solar (Matahari) (Sastrawidjaja, 1990).

Adanya situs Kawali di Ciamis, peninggalan abad ke 5 Saka yang memuat gambar matematika (*matriks*) merupakan suatu perhitungan. Prasasti situs Kawali ini sekarang disebut Prasasti Astanagede Kawali, yang diteliti oleh Rafles (1817), Friederich (1855), Hole (1867), Pleyte (1911), Danasmita (1984), Atja (1990), dan Dja'far (1991) mengatakan bahasa Sunda kunolah yang dipakai di dalam prasasti ini. Dengan begitu, dapat diperkirakan orang Sunda terdahulu sudah mengenal sistem tulisan, aksara, dan perhitungan penanggalan (Maimun, 2008).

Ali Sastramidjaja memperhitungkan sistem hitung yang sudah ada dengan temuan prasasti tersebut dan mengatakan bahwa kalender Sunda sebenarnya sudah mencapai usia 180 abad. Muridnya juga mengatakan bahwa ditemukan adanya nama “Sunda Dwipa” pada artikel oleh Winda D. Riskomar dengan adanya keterkaitan Indonesia dan Atlantis, yang berjudul “Ditemukannya Bukti Keberadaan Benua Atlantis” dan dengan mengandalkan peninggalan prasasti, serta catatan dari kakeknya yang juga terdapat kata *suklapaksa* dan *kresnapaksa* yang dipakai dalam *Kala Sunda*. Ali Sastramidjaja kemudian meneliti kalender Sunda dan menghasilkan penanggalan yang dibentuk dalam bentuk matriks 15×1 windu = 1 *indungpoe* = 120 tahun. Dengan jumlah bulan 29 atau 30 hari 15 hari *patroterang* (*suklapaksa*) dan 14-15 hari *paropeteng* (*kresnapaksa*) (Firdaus, 2013).

3.2 Sistem Penanggalan Caka Sunda

Sistem penanggalan *Caka Sunda* atau *Kala Candra Sunda* ini menggunakan siklus sinodik bulan atau sistem peredaran bulan dari *ijtima'* ke *ijtima'* selanjutnya dengan rata-rata 29,55 hari dan dengan melihat fase-fase bulan yang sama secara berurutan. Pada dasarnya mengacu pada perjalanan bulan yang berevolusi terhadap Bumi, yang diawali dengan adanya pergantian bulan baru atau disebut dengan konjungsi (Hambali, 2012). *Kala Caka Sunda* sendiri merupakan gabungan dari kalender astronomis yaitu Ppnanggalan yang didasarkan pada posisi benda langit saat itu dan sistem aritmetis yang menyelaraskan hitungan posisi benda langit dengan kalender terdahulu (Harun, 2008).

3.2.1 Bagian-Bagian daripada Kalender Caka Sunda

a. *Poe* (Waktu Satu Hari)

Penanggalan *Caka Sunda* sendiri menetapkan dimulainya waktu sejak matahari terbit hingga terbit di hari selanjutnya, yang biasa disebut “*Meletek panon poe*” saat matahari terbit, “*Manceran*” saat matahari tepat di atas kepala, “*Janari*” waktu tengah malam dan sebagainya.

b. *Wara*

Diartikan sebagai hitungan hari atau dalam sepekan, ada 10 jenisnya dan penanggalan Sunda sendiri menggunakan *pancawara* sebagai hari *pasar* dan *Saptawara* sebagai hari dalam satu pekan.

Tabel 1. *Wara*

Pancawara	Saptawara
Manis	Radite (Minggu)
Pahing	Soma (Senin)
Pon	Anggara (Selasa)
Wage	Buda (Rabu)
Kliwon	Respati (Kamis)
	Sukra (Jumat)
	Tumpek (Sabtu)

c. *Wuku*

Wuku merupakan penanggalan mingguan, sistem penanggalan Sunda menggunakan *wuku sinta* (*Wage*) sebagai yang pertama digunakan dalam penanggalannya, namun seperti contoh di Jawa, *wukunya* jatuh pada *Makkal* (*Pahing*), jadi apabila di Jawa, *pahing* maka di Sunda, *wage*.

Tabel 2. *Wuku*

1	Sinta	Wage	1	Galungan	Wage	1	Maktal	Wage
2	Landep	Manis	2	Kuningan	Manis	2	Wuye	Manis
3	Wukir	Pon	3	Langkir	Pon	3	Manahil	Pon
4	Kurantil	Kliwon	4	Madasiya	Kliwon	4	Prangbakat	Kliwon

5	Tolu	Pahing	1	5	Julungpujud	Pahing	2	5	Bala	Pahing
6	Gumbreg	Wage	1	6	Pahang	Wage	2	6	Wugu	Wage
7	Warigalit	Manis	1	7	Karuwelut	Manis	2	7	Wayang	Manis
8	Wariagung	Pon	1	8	Marekeh	Pon	2	8	Kulawu	Pon
9	Jungjungwan g	Kliwon	1	9	Tambir	Kliwon	2	9	Dukut	Kliwon
10	Sungsang	Pahing	1	10	Medangkunga n	Pahing	2	10	Watugunung	Pahing

d. Tanggal

Mengenai tanggal Penanggalan, *Caka Sunda* menggunakan bulan *separo* atau bulan yang dibagi

2.

- 1) Pada fase kuartal awal sampai dengan kuartal ke tiga diberi tanggal 1-15 *Suklapaksa* yang berasal dari bahasa sansesekerta yang berarti *sukla* itu terang dan *paksha* itu bulan (*paroterang*/masa terang).
- 2) Pada fase kuartal ketiga sampai kembali pada kuartal awal diberi tanggal 1-14/15 *Kresnapaksa* (*paropeteng*/masa gelap). Begitu pula dengan *Kresnapakhsa*, *kresna* yang artinya gelap dan *paksha* berarti bulan (Nurhamimah, 2017).

e. Bulan (*Sasih*)

Karena *Kala Caka Sunda* menggunakan siklus sinodik dalam perhitungannya, maka akan terdapat 29 hari atau 30 hari dalam satu bulannya, nama kedua belas bulan dalam kalender *Caka Sunda* ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Sasih

No	Nama Bulan	Jumlah hari	No	Nama Bulan	Jumlah hari	No	Nama Bulan	Jumlah hari
1.	Kartika	30	5.	Palguna	30	9.	Asada	30
2.	Margasira	29	6.	Setra	29	10.	Srawana	29
3.	Posya	30	7.	Wesaka	30	11.	Badra	30
4.	Maga	29	8.	Yesta	29	12.	Asuji	29/30

f. Tahun (*Warsih*) / Dewa Tahun

Tahun *Caka Sunda* sendiri namanya diambil dari nama hewan karena pada zaman dahulu kehidupannya bersatu dengan alam.

Tabel 4. Wasih

Tahun ke-	Nama	Jumlah Hari	Tahun ke-	Nama	Jumlah Hari
1	Kebo	354	5	Embe	355
2	Monyet	355	6	Keuyeup	354
3	Hurang Tembey	354	7	Cacing	354
4	Kalabang	354	8	Hurang Tutug	355

g. Windu

Satu windu yang berarti 8 tahun, dalam satu windu sistem penanggalan *Caka Sunda* terbagi atas 5 kali tahun panjang dan 3 kali tahun pendek. Dalam kalender *Caka Sunda* ada 4 windu, yaitu windu *Ali*, *Kuntara*, *Sangara*, dan *Sancaya*.

h. *Indung Poe*

Indung Poe merupakan nama hari dan *pasar* dalam 15 windu atau 120 tahun, namun *Kala Caka Sunda* hanya menggunakannya 14 windu, dan windu ke 15 dikurangi dengan satu, jadi pada tahun ke 8 windu ke 15 merupakan tahun pendek.

Tabel 5. Indung Poe

Tunggul Tahun Ke-	Tahun	Indung Poe	Tunggul Tahun Ke-	Tahun	Indung Poe
1	0001 - 0120	Senin - Manis	10	1081 - 1200	Sabtu - Pahing
2	0121 - 0240	Ahad - Kaliwon	11	1201 - 1320	Jum'at - Manis
3	0241 - 0360	Sabtu - Wage	12	1321 - 1440	Kamis - Kaliwon
4	0361 - 0480	Jum'at - Pon	13	1441 - 1560	Rabu - Wage
5	0481 - 0600	Kamis - Pahing	14	1561 - 1680	Selasa - Pon
6	0601 - 0720	Rabu - Manis	15	1681 - 1800	Senin - Pahing
7	0721 - 0840	Selasa - Kaliwon	16	1801 - 1920	Ahad - Manis
8	0841 - 0960	Senin - Wage	17	1921 - 2040	Sabtu - Kaliwon
9	0961 - 1080	Ahad - Pon	18	2041 - 2160	Jum'at - Wage

i. *Naktu Tahun dan Naktu Bulan*

Merupakan penentuan hari dan *pasar* dalam satu tahun yang mempunyai siklus selama satu windu (*naktu tahun*), sedangkan jika dalam satu bulan disebut dengan *naktu bulan*.

Tabel 6. Naktu Tahun

Tahun ke-	Nama	Hari	pasar
1	Kebo	1	1
2	Monyet	5	5
3	Hurang Tembey	3	5
4	Kalabang	7	4
5	Embe	4	3
6	Keuyeup	2	3
7	Cacing	6	2
8	Hurang Tutug	3	1

Tabel 7. Naktu Bulan

Bulan ke-	Nama	Hari	Pasar	Bulan ke-	Nama	Hari	Pasar
1	Kartika	7	5	7	Wesaka	2	2
2	Margasira	2	5	8	Yesta	4	2
3	Posya	3	4	9	Asada	5	1
4	Maga	5	4	10	Srawana	7	1
5	Palguna	6	3	11	Badra	1	5
6	Setra	1	3	12	Asuji	3	5

3.2.2 Akurasi Sistem Penanggalan Caka Sunda

Kala Caka Sunda sendiri memiliki aturan dalam pengoreksian akurasi sistem penanggalannya yaitu (Firdaus, 2013):

1. 354 hari merupakan tahun pendek, sedangkan 355 tahun panjang.
2. 3 kali tahun panjang dan 5 kali tahun pendek atau disebut 1 windu = 8 tahun.
3. Kemudian setiap tahun ke-8 pada windu ke-15, tahun yang habis dibagi 120 akan dijadikan sebagai tahun pendek (354 hari).

Untuk mengetahui tingkat akurasi nya yaitu dengan mencari selisih harian/tahun rata-rata *Caka Sunda* dan dibandingkan dengan data tahun/harian rata-rata bulan secara astronomis:

$$\begin{aligned}
 & - (5 \times 354) + (3 \times 355) = (8 \times 354) + 3 & = 2835 \text{ hari/windu} \\
 & - (2835 \times 15) - 1 & = 42524 \text{ hari / 120 tahun} \\
 & - \text{Data bulan menurut astronomi} & = 29,53058796 \\
 & - 12 \times 29,53059 \times 120 & = 42524,0496 \text{ hari / 120 tahun.} \\
 & - 0,0496: 120 & = 0,0004133 \text{ hari/tahun.}
 \end{aligned}$$

Adanya selisih harian/tahun rata-rata bulan antara data *Kala Caka Sunda* dengan data astronomi sebesar 0,0004133/hari dalam 120 tahun. Angka selisih ini jika dikalikan $0,0004133 \times 2420 = 1,000186$, maka akurasi *Kala Caka Sunda* ialah mencapai 2420 tahun hal ini yang berarti ketika sudah mencapai 2420 tahun terdapat selisih 1 hari sehingga harus ditambahkannya 1 hari.

3.2.3 Sistem Perhitungan Kalender Caka Sunda

- a. Pada tahun yang dicari tentukanlah tunggul tahunnya (pada tabel 5).
- b. Dari hasil tunggul tahun yang sudah tertera, kemudian carilah *Indung Poenya* pada tabel 5.
- c. Tentukan juga *dewa* tahunnya pada tahun yang dicari di tabel 4.
- d. Pada tahun yang dicari, tentukan hari dan pasaran *naktu* tahun pada tabel 6.
- e. Tentukanlah hari dan *pasaran naktu* bulan pada bulan yang dicari terdapat di tabel 7.
- f. Jumlahkanlah antara *pasaran* dan hari pada tahun dan bulan yang sedang dicari. Apabila terdapat pencarian tanggal, maka dalam *naktu* hari dan pasaran kurangi dengan 1 dari tanggal yang dicari, kemudian perhitungannya ditambahkan 15 apabila terdapat pada tanggal *Kresnapaksa*,
- g. Hitung dari hasil penjumlahan yang dimulai dari hari yang sesuai pada *Indung poe*.

Berikut ini adalah contoh perhitungan kalender *Caka Sunda*.

- a. Penentuan hari *pasaran*
 10 *uklapaksa Yesta* 1958 C
 - 1) 1958 *tunggul* tahun ke-17 (1921- 2160).
 - 2) *Indung poenya Tumpek Kaliwon* (Sabtu Kliwon).
 - 3) *Dewa* tahunnya pada tahun ke-6 *Keuyeup* dengan *naktu* hari: 2 dan *naktu pasa*: 3
 - 4) Bulannya terjadi pada bulan *Yesta* dengan *naktu* hari: 4 dan *naktu pasar*: 2
 - 5) Harinya pada tanggal 10 dikurangi 1 berarti *naktu* hari: 9 dan *naktu pasar*: 9
 - 6) Jumlahnya = *naktu* hari: 15 dan *naktu pasar*: 14
 - 7) Hari = $15 : 7 = 2$ sisa 1 (*Tumpek*) – dihitung mulai *Tumpek* (Sabtu)
 - 8) Pasar = $14 : 5 = 2$ sisa 4 Pon – dihitung mulai Kliwon
 Jadi dapat disimpulkan bahwa 10 *Suklapaksa Yesta* 1958 C jatuh pada *Tumpek* Pon.

- b. Konversi *Caka Sunda* ke *Hijriah*
 10 *uklapaksa Yesta* 1958 Caka / 10-08-1958 C = (10-07-1957)
 - 1) $1957: 120 = 16$ siklus 37 tahun
 - 2) $37: 8 = 4$ siklus 5 tahun
 - 3) $16 \times 42524 = 680.384$ hari
 - 4) $4 \times 2835 = 11340$ hari
 - 5) 5 tahun = 1771 hari
 - 6) 7 bulan = 207 hari
 - 7) 10 hari = 10 hari +
 - 8) Jumlah = 693.712 hari
 - 9) Selisih C – H = 182.521 hari -

- 10) Jumlah = 511.191 hari
- 11) 511.191: 10631 = 48 siklus 903hari
- 12) 48 x 30 = 1440 tahun
- 13) 903: 354 = 2 tahun 195 hari
- 14) 195 - 1 = 194 hari
- 15) 194 hari = 194- 177 = 6 bulan 17 hari
- 16) 1440 + 2 = 1442 tahun

Jadi, 1442 tahun + 6 bulan + 17 hari = 1443 tahun 7 bulan 17 hari. Kesimpulan, 10 Yesta 1958 C bertepatan pada 17 Rajab 1443 H.

3.3 Budaya Sunda dengan Islam dalam Konsep Kala Caka Sunda

Dahulu, jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara, *Kala Caka Sunda* inilah yang digunakan di Nusantara, namun penanggalan ini sudah dilupakan sejak sekitar 700 tahun yang lalu dan dengan masuknya pengaruh Hindu pada abad ke 5 Masehi yang dibawa oleh orang-orang India ke Indonesia, masyarakatnya mulai terpengaruh dengan sistem penanggalan *Saka* mereka. Padahal *Kala Caka Sunda* ini jauh berbeda dibandingkan kalender *Saka* India. Kemudian, masuknya Islam ke Nusantara juga menyebabkan terjadinya pencampuran budaya Sunda dan agama Islam. Sejak saat itu, masyarakat Sunda banyak memeluk Islam dan merayakan hari-hari istimewa, seperti seperti *aqiqah*, pernikahan, puasa dan hari raya dengan menggunakan kalender Islam.

Saat ini, setelah adanya hasil penenitian dari Ali Sastramidjadja pada tahun 1990-an, orang Sunda menganggap bahwa kalender Sunda merupakan bagaian dari salah satu budaya yang harus dilestarikan, seperti halnya prasasti, arsitektur, seni, dan aksara yang akan berpengaruh besar terhadap kehidupan nantinya. Seperti halnya budaya pernikahan dengan melihat hari baik pada waktu waktu tertentu melalui primbon, penanggalan *hijriah* dan juga sekarang mengkaitkan dengan *Kala Caka Sunda* ini. Seperti hal lainnya, kaitannya sama dengan menentukan awal puasa dengan melihat bulan, baru ditentukan menggunakan sistem solar sebagai acuannya.

Kegiatan masyarakat Sunda sendiri, sekarang masih baru ada kabar burung yang menggunakan kalender *Caka Sunda* ini seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *Seren Tahun* dengan berbagai kesenian Sunda, namun juga terdapat doa-doa memohon keselamatan kepada Allah yang sekarang biasanya dilakukan pada bulan panen, menentukan hari panen dan menentukan hari baik (*poe hade*) dan jelek (*poe goreng*), juga melaksanakan kebiasaan "*ngabumbang*", yaitu bercerita dan mengobrol di tempat mereka dapat melihat dengan jelas cerahnya bulan purnama pada saat bulan purnama (Nurhamiah, 2017). Setelah 15 tahun suku Sunda menggunakan *Kala Caka* ini kembali, dalam pembahasan artikel di berbagai tempat tidak ada yang membahas mengenai adanya keterkaitan *Kala Caka Sunda* ini dengan berbagai macam budaya suku Sunda itu sendiri. Adanya contoh lain seperti pelaksanaan ritual *Hajat Sasih* saat selesainya sholat iduladha dengan memberikan sebagian hasil bumi kepada *pundu* dan *lebe* ketika bulan Zulhijah dan seperti halnya pelaksanaan tradisi *wuku* tahun hasil dari akulturasi budaya Sunda dengan agama Islam yang diciptakan dan dilaksanakan oleh masyarakat adat *Cikondang* dalam menyambut bulan Muharam, di sinilah letak terbuktinya bahwa suku Sunda sendiri masih belum familiar terhadap kalendernya sendiri atau *kala Caka Sunda* ini dan masih menggunakan kalender Hijriah milik bangsa Arab Islam.

3.4 Analisis

Kalender *Caka Sunda* yang telah lama dilupakan telah lahir kembali berkat penelitian dari Aji Sastramidjaja yang menghabiskan kurun waktu 10 tahun. Sejak masuknya India dan Islam di Nusantara, sistem penanggalan *Caka* ini dikira sama dengan penanggalan *Saka*, padahal sistemnya sendiri sangat berbeda. Kalender *Saka* menggunakan Matahari sebagai dasar acuannya, sedangkan *Caka* menggunakan fase peredaran Bulan mengelilingi Bumi sebagai dasar acuannya. Adanya pergantian siang dan malam dalam kehidupan manusia, kalender memiliki peranan penting dengan sistem perhitungan yang memiliki tujuan sebagai pengelola waktu dalam periode tertentu.

Perbedaan dengan penanggalan lainnya, sistem penanggalan *Caka Sunda* menggunakan "*Bulan Separo*" dalam bahasa Sunda atau disebut dengan *first quarter*. Memang tak lazim dan janggal dalam penggunaan sistem kalender kamariah atau solar sistem, karena pada umumnya ditandai dengan terlihatnya bulan baru atau (*new moon*) saat penentuan awal bulan. Penyebutan tanggalnya pun berbeda dengan lainnya, apabila tanggal lainnya 1-15, 16-30, *kala Caka Sunda* menggunakan 1-15

Suklapaksa (parocaang) dan 1-14 *Kresnapaksa (paropoek)*. Satu tahunnya sendiri sama dengan penanggalan hijriah bangsa Arab yaitu 355 (tahun panjang) atau 354 (tahun pendek). Sebagai kaitannya dengan menggunakan solar sistem, *Kala Caka Sunda* sendiri merupakan penanggalan berbasis hisab *urfi* dengan memiliki selisih 0,000413 hari per-tahunnya sehingga akurasi waktunya mencapai 2420 tahun.

Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki kalender ini. Sebagaimana kelebihannya sendiri, yaitu karena awal bulannya ditandai dengan bulan *separo* atau *first quarter* maka akan memudahkan masyarakatnya mengidentifikasi karena hanya dengan melihat fenomena di langit secara langsung. Sistem *Kala Caka Sunda* ini juga dapat mencatat peristiwa-peristiwa di kehidupan dengan mudah dan juga sebagai pencatatan administrasi Negara yang dibuktikan oleh adanya prasasti-prasasti yang menggunakan sistem *candra Sunda* dalam pencatatan pemerintahan kala itu. Kelebihan lainnya, yaitu sebagai *paririmbun* oleh masyarakat Sunda karena mengingat masih banyaknya suku Sunda yang percaya dengan adanya *paririmbun*. Sedangkan kekurangannya, yaitu karena sistemnya sedikit berbeda dari kalender lainnya dan karena *kala Caka Sunda* ini sempat terlupakan dari suku Sunda itu sendiri, maka dalam penentuan tanggal sehari-hari seperti libur nasional masih menggunakan kalender Masehi dan hijriah, sehingga dikhawatirkan akan terlupakan kembali.

Masuk dalam faktor budaya dan agama, masyarakat Sunda sangat menerima adanya sistem penanggalan dari suku mereka yang membuat mereka berpikir bahwa *Kala Caka* ini merupakan sebuah peninggalan nenek moyang berupa matriks seperti halnya seni dengan adanya kaitan dengan prasasti Astanagede Kawali yang harus dijaga dan diwariskan. Dalam kenyataannya masih belum banyak masyarakat Sunda yang menggunakan kalender mereka sendiri, karena sudah terlanjur nyaman dengan kalender hijriah dan masehi, seperti halnya melaksanakan ritual *hajjat sasih* yang masih menggunakan kalender hijriah dengan penyebutannya sebagai contoh Muharram bukan *Kartika*. Namun, sudah ada kabar burung yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda saat ini menggunakan sistem penanggalan *Caka Sunda* sebagai kegiatan sehari-hari, seperti waktu bercocok tanam, waktu panen, menentukan primbonan atau hari baik dan jelek dalam kehidupan mereka, serta masyarakat Sunda juga merayakan tahun baru pada 1 *Kartika* dengan mengadakan berbagai kesenian, seperti wayang golek yang didalamnya juga terdapat penyampaian dakwah agama Islam dan ritual memanjatkan doa seperti *shalawatan*, agar senantiasa hidup tenteram dan damai. Dengan begini, masyarakat Sunda akan terus menggunakan *Kala Candra Sunda* sebagai kalender utama mereka dalam kehidupan mereka serta menjaga warisan budaya.

4. SIMPULAN

Sistem penanggalan *Candra Sunda* ini atau disebut juga *Kala Caka Sunda* yang menggunakan peredaran Bulan mengelilingi Bumi sebagai acuan sistem penanggalannya, yaitu dengan melihat bulan mati (bulan baru) sebagai pergantian bulan. Sistemnya sendiri menggunakan bulan yang dibagi dua yaitu tanggal 1-15 *Suklapaksa* dari bulan baru (*New Moon*) kuartal pertama (*First Quarter*) hingga bulan purnama (*Full Moon*), dan 1 -15 *Khresapaksa* dari bulan purnama (*Full Moon*) ke kuartal ketiga atau terakhir (*Third Quarter atau Last Quarter*) hingga bulan mati. Lahirnya kembali *Kala Caka Sunda* ini kepada masyarakat Sunda berfungsi sebagai bantuan pada masyarakat dalam menentukan kegiatan atau ritual adat dalam waktu tertentu dan juga untuk rekonstruksi sejarah.

Adanya akulturasi budaya Islam dari Gujarat yang masuk ke Nusantara termasuk Sunda dan dikarenakan kalender ini sudah lama dilupakan, membuat masyarakat Sunda yang sebagian besar agamanya Islam masih menggunakan kalender Hijriah sebagai penentuan hari-hari istimewa. Namun, sekarang sudah ada kabar burung yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda mulai menggunakan *Kala Caka Sunda* sebagai penentuan masa bercocok tanam, panen, dan juga menentukan *paririmbun* atau hari baik dan buruk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, J. (2013). Analisis Penanggalan Sunda dalam Tinjauan Astronomi (Skripsi), IAIN Walisongo, Semarang, Indonesia.
- Hambali, S. (2011). Almanak Sepanjang Masa, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, Indonesia.
- Hambali, S. (2012). *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*. Banyuwangi: Bismillah Publisher.

- Harun, M. Y. (2008). *Pengantar Ilmu Falak*. Aceh: Pena.
- Isana, W. (2017). Upacara Adat Seren Tahun dalam Upaya mempertahankan nilai kearifan lokal Masyarakat Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011. *Jurnal al-Tsaqafa*, 14(2).
- Maimun, M. (2008). *Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Masruhan. (2017). Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa. *Jurnal Al-Mizan*, 13 (1).
- Miharja, D. (2013). Tradisi Wuku Taun sebagai Bentuk Integrasi Agama Islam. *el Harakah*, 15(1).
- Misno. (2013). Akulturasi Islam Sunda. *IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1).
- Mukarram, Akm. (2012). *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*. Surabaya: Grafika Media.
- Poerwardarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastramidjaja, A. (1990). *Kalangider (Data Sejarah Disusun Menurut Tahun Kejadiannya)*. Bandung.
- Syakir, A. M. (1993). *Menentukan Awal Puasa dan Hari Raya*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>.